

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Kondisi Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso, desa ini merupakan salah satu dari beberapa desa yang terletak di Kecamatan Prajekan. Adapun beberapa desa di Kecamatan Prajekan adalah: Prajekan Kidul, Lumutan, Cangkring, Walidono, Tarum dan Gayam.

Desa Prajekan Kidul adalah salah satu lembaga pemerintahan di bawah pemerintahan Kabupaten Bondowoso yang terletak di wilayah Kecamatan Prajekan dengan suatu lembaga yang terletak di Jl. Raya Situbondo-Bondowoso dan terletak 21 Km dari pemerintahan kota Bondowoso.

Adapun batas wilayah Kecamatan Prajekan adalah:

- Sebelah Utara : Desa Prajekan Lor Kec. Prajekan
- Sebelah Barat : Desa Cangkring, Walidono Kec. Prajekan
- Sebelah Selatan : Desa Lumutan, Kec. Botolinggo
- Sebelah Timur : Desa Tarum, Gayam, Lumutan Kec. Prajekan.

Tabel ١.١
Luas Wilayah
Berikut tabel Luas Wilayah Desa Prajekan

No	Penggunaan	Luas (Ha)
١	Pemukiman Umum	٣٦٥ Ha
٢	Pertanian Sawah:	
	a. Sawah Irigasi	١٩٦,٨٥ Ha
	b. Sawah Setengah Teknis	٦٦ Ha
	c. Sawah Tadah Hujan	١,٥ Ha
٣	Ladang/Tegalan	١١,٥ Ha

Sumber: Profil Desa Prajekan Kidul Tahun ٢٠٠٩

Sedangkan karekteristik Kecamatan Prajekan secara fisik berada di ketinggian ١٣٥ km dari permukaan laut dengan hari hujan berdasarkan data BPS pada tahun ٢٠٠٩ sebanyak ٨٠ hari. Sedangkan rata-rata curah hujan selama tahun ٢٠٠٩ sebesar ٣٩,٤٢ Mm.^{٥٨}

٢. Keadaan Penduduk

Tabel ١.٢
Jumlah Penduduk
Desa Prajekan Kidul berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Keterangan
١	Laki-laki	٢٦٤٢ Orang	٤٩%
٢	Perempuan	٢٨١٢ Orang	٥١%
JUMLAH		٥٤٥٤ Orang	١٠٠%

^{٥٨} BPS Kecamatan Prajekan Tahun ٢٠٠٩.

Sumber: Profil Desa Prajekan Kidul Tahun ٢٠٠٩

Jumlah penduduk Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso pada tahun ٢٠٠٩ berdasarkan jenis kelamin adalah ٥٤٥٤ (١٠٠%) jiwa yang terdiri dari ٢٦٤٢ (٤٩%) orang laki-laki dan ٢٨١٢ (٥١%) orang perempuan dengan ١٧١٨ (٢٤%) kepala keluarga.

٣. Keadaan Keagamaan

Tabel ١.٣
Keagamaan/Prasarana Ibadah

No	Jenis Prasarana	Keterangan	
		Ada	Kondisi
١	Masjid	٢	Baik
٢	Langgar/Surau	٢	Baik
٣	Gereja	٢	Baik
٤	Wihara	-	-
٥	Pura	-	-

Sumber: Profil Desa Prajekan Kidul Tahun ٢٠٠٩

Hampir sebagian besar penduduk Desa Prajekan Kidul memeluk agama Islam, hal ini dapat dilihat pada tempat peribadatan yang terdiri dari masjid dan langgar. Pada tahun ٢٠٠٩ jumlah masjid di Desa Prajekan Kidul adalah ٢ unit dan langgar/mushalla sebanyak ٢ unit ditambah gereja ٢ unit, dengan total keseluruhan sarana peribadatan yang ada sebanyak ٦ unit.

4. Keadaan Pendidikan

Tabel 1.4
Tingkat Pendidikan
Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Prajekan Kidul

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Penduduk Usia 10 tahun keatas yang buta huruf	0	
2	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	903	20,3%
3	Penduduk tamat SD/ sederajat	963	20,4%
4	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	1220	20,3%
5	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	631	14,2%
6	Penduduk D-1	272	0,4%
7	Penduduk D-2	211	0,1%
8	Penduduk D-3	191	4,8%
9	Penduduk S-1	114	4,2%
10	Penduduk S-2	12	0,3%
11	Penduduk S-3	-	
	Jumlah Total	4072	100%

Sumber: Profil Desa Prajekan Kidul Tahun 2009

Keadaan pendidikan penduduk Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso mayoritas hanya lulusan SLTP/ sederajat yakni 1220 orang (20,3 %). Hal ini disebabkan tingkat perekonomian yang rendah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Akan tetapi keadaan pendidikan penduduk di Desa Prajekan Kidul dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, ini terlihat dari jumlah penduduk yang sampai menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) yakni 114 orang (4,2%) dan Strata 2 (S2) yakni 12 orang (0,3%), belum ada penduduk yang sampai tamat Strata 3 (S3). Kesadaran penduduk mengenai pendidikan juga terlihat pada jumlah penduduk tamat Diploma 1, 2 dan 3 yang berjumlah 674 orang (10,3%).

◦. **Keadaan Ekonomi**

Penduduk Desa Prajekan Kidul sebagian besar adalah bekerja sebagai petani, pekerja di sektor jasa atau perdagangan, pekerja di sektor industri. Hal ini diketahui dari letak geografis wilayah desanya yang secara geografis sangat memungkinkan dalam pekerjaan tersebut.



Tabel 1.0
Keadaan Ekonomi
Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Prajekan Kidul

No	Keterangan	Jumlah	
		Pemilik	Pekerja
1	Petani	630	-
2	Pekerja disektor Jasa/Perdagangan	102	-
3	Pekerja disektor Industri	194	-
4	Pegawai Desa	13	-
5	Pegawai Kelurahan	1	-
6	PNS	106	-
7	ABRI	10	-
8	Guru	53	-
9	Dokter	2	-
10	Bidan	2	-
11	Mantri Kesehatan/Perawat	1	-
12	Pensiunan ABRI/Sipil	43	-
13	Pegawai Swasta	194	-
14	Pegawai BUMN/BUMD	168	-
15	Perbankan	BRI	6
16	Perkreditan Rakyat	1	10
17	Pasar Desa	1	2
18	Warung	11	14
19	Kios	41	41
20	Toko	20	50
21	Tukang Kayu	13	-
22	Tukang Batu	27	-
23	Tukang Jahit/Bordir	9	-
24	Tukang Cukur	0	-

Sumber: Profil Desa Prajekan Kidul Tahun 2009

B. Penyajian Data

Data penelitian ini terdiri dari temuan observasi dan hasil wawancara dengan informan yaitu yang berstatus *single parent*. Dari beberapa informan kesemuanya ada tiga perempuan *single parent*. Penelitian ini juga mengambil data dari Desa Prajekan Kidul pada tahun 2009 karena data lebih valid dan melihat kondisi psikis informan sendiri

lebih stabil, lebih tenang dan lebih mampu adaptasi dengan kondisi yang dialami. Sehingga peneliti lebih mudah dalam melakukan wawancara. Oleh karena itu dalam penelitian ini memerlukan kurang lebih selama ١ bulan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mendatangi para informan ke tempat tinggal masing-masing kemudian peneliti mencatat hasil wawancara, tidak semuanya dicatat hanya poin yang diperlukan peneliti. Dalam berkomunikasi dengan informan, peneliti tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Madura tetapi sesuai dengan bahasa yang biasa digunakan informan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para informan yang berstatus *single parent* perempuan:^{٥٩}

a. Ibu Syifa'.^{٦٠}

Ibu Syifa' seorang wanita paruh baya berumur ٣٤ tahun, menikah selama ١٢ tahun sejak tahun ١٩٩٧ dan mempunyai ٢ orang anak, anak yang pertama beserta suaminya meninggal pada tahun ٢٠٠٩. Beliau bekerja sebagai Guru TK dengan penghasilan tidak lebih dari ١ juta. Semenjak berstatus *single parent*, beliau banyak mengalami perubahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari bersama anaknya. Beliau menceritakan kepada penulis sewaktu melakukan wawancara terkait perubahan dalam hidupnya, berikut hasil wawancaranya :

^{٥٩} Seluruh nama yang tercantum adalah bukan nama sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan privasi informan.

^{٦٠} Wawancara, ١٥-٠١-٢٠١١, ١٣.٤٥ WIB

Molae lakena kule “sobung”, awalla kule ngarassa kaelangan sarah. Kule kodhuh aberri’ nafkah ka tang anak dhibi’ karna se kule kaoningi sampe’ mangken lakena kule se alakoh, molae samangken, kule tak bisa ros-terrosan enga’ nika ben pole kule kodhuh alakoh demi anak. Nak-kanak ngak genika kiya kondisina pade bi’ kule ngarassa kaelangan kiya, malah anak se terakhir nika sampe’ samangken gi’ arassa enga’ ka eppakna, ros-terrosan atanya eppakna geruwa. Maklum le’ tang anak bektonah geruwa gi’ aomor \ • taonan. Napa pole kule ghun pera’ ghuru TK tantonah ghita’ cokop nika. Kule arassa ta’andi’ beкто benny’ ghebey keluarga karna bennyakna parkara se kodhu kule kerja’aghi ghebey nyambhung kebutuhan kluarga karna esamping ngajher kule endi’ lako sampingan dheddi tokang jhei’, satto minggu gruwa kule kodhu abeghi beкто sareng keluarga bhi’kuliah. Tape alhamdulillah oreng seppo kule ghi’ bisa a bentho kule adidik nak-kanak se bekthonah bennyak e ka angghuy amaen gem. Aslinah kule mekker kiya untuk meniti karir yakni nyare pendamping pole. Ben kule asokkor odikna kule samangken nika tak e padheddi beban tape e padheddi pelajaran sareng kule.

(Sem ejak suami saya meninggal, sebagai manusia biasa awalnya saya sangat kehilangan beliau, terlebih pada waktu itu saya harus menjadi ibu sekaligus bapak bagi anak saya yang waktu itu masih berusia \ • tahun, karena selama ini suami saya adalah tulang punggung keluarga yang selalu memberi saya dan anak-anak nafkah lahiriyah, dengan penghasilan saya sebagai guru TK tentu masih belum cukup mas terlebih lagi saya harus menanggung segala kebutuhan keluarga sendiri termasuk biaya pendidikan anak saya, sehari-hari saya merasa tidak mempunyai waktu yang cukup untuk keluarga dikarenakan banyaknya hal yang harus saya kerjakan untuk menyambung hidup keluarga karena disamping mengajar saya juga mencari sampingan usaha sebagai tukang jahit di rumah, sabtu dan minggu pun saya harus membagi waktu saya bersama keluarga dengan kuliah yang saat ini masih saya tempuh, tapi Alhamdulillah orang tua saya masih bisa membantu saya untuk mendidik anak saya yang kesehariannya selalu menghabiskan waktu untuk bermain game, sebenarnya sempat terfikir dalam benak saya untuk bersuami lagi tapi bukan untuk sekarang karena saya lebih berfikir untuk meniti karir saya dari pada mencari pendamping hidup dan saya bersyukur dengan keberadaan saya sekarang (*single parents*) tidak saya jadikan sebagai beban melainkan sebagai pelajaran hidup bagi saya)

Upaya apa saja yang dilakukan ibu Syifa’ untuk mengatasi kesedihan pasca Kematian sebagaimana penuturannya berikut ini:

Selama bekto ٧ taon nika, kule molae terbiasa ngajheleni odi' sa'are-are tanpa lake. Satiap are kule berusaha gebey ngesse bekto lowang mekker ka masa depanna anakna kule, kule ara'aghi male deddhi oreng se genna ben male ta' kalah bi' ca kancana se endi' oreng tua lengkap, kule dhibi' menanamkan ka anakna kule mon keluarga geruwa se paleng otama katembheng se laenna.

(Selama jangka waktu ٧ tahun berjalan, saya mulai terbiasa untuk menjalankan hidup sehari-hari tanpa suami. Setiap hari saya selalu berusaha untuk mengisi waktu luang saya dengan berfikir tentang masa depan anak saya yang harus saya perhatikan agar nantinya dia bisa menjadi orang yang benar dan tidak kalah dengan teman-temannya yang masih mempunyai bapak dan ibu, sayapun menanamkan dalam diri anak saya bahwa keluarga adalah yang utama dari pada yang lain).

Dari pernyataan Ibu Syifa' ini bahwa ketika ia harus menjadi kepala keluarga, mengalami masalah antara lain adalah beban ekonomi keluarga, waktu untuk keluarga juga tersita. Kondisi psikologis beliau selalu tidak nyaman sebab anak satu-satunya cenderung nakal dan sulit diatur. Namun demikian Ibu Syifa' memiliki semangat meniti karier dan mencoba hidup mandiri.

Dari keterangan ibu Syifa', menurut hemat peneliti bahwa konsep yang dipahami oleh masyarakat selama ini tidak ada perempuan sebagai kepala keluarga. Namun yang dialami Ibu Syifa', dia berperan juga sebagai kepala keluarga karena terpaksa setelah suaminya meninggal.

Ketika perempuan itu harus berperan ganda dengan menjadi ibu dan kepala keluarga sekaligus, namun ternyata mereka tidak punya pengetahuan untuk melakukan itu semua. Peran yang dia jalani pun sama dengan kepala keluarga lainnya. Dia harus menafkahi keluarganya, mengurus anak-anak, mengelola rumah, dia juga tetap menjadi bagian dari

sistem dalam masyarakat. Meskipun perempuan sebagai kepala keluarga tidak lazim dimasyarakat dalam realitanya telah terjadi, pada umumnya mereka hidup susah, miskin, bahkan tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya.

Peneliti mengembangkan suatu kerangka pemberdayaan dengan empat fokus, yakni membangun pondasi, mengajak berpikir kritis, melihat bahwa dia sebagai perempuan, sebagai kepala keluarga, itu bukan sebuah takdir. Tapi, terdapat sebuah sistem yang salah sehingga perempuan sebagai kepala keluarga yang miskin terabaikan. Karena itu, perlu diperhatikan bahwa mereka punya hak dan martabat yang perlu diberdayakan dan diakui sebagaimana mestinya.

b. Ibu Tris¹¹

Ibu Trisdia menikah dalam usia yang sangat mudah (pada umur ١٧ tahun), usia perkawinan mereka ١٥ tahun sejak ١٩٩٦ dengan satu anak yang sudah berumur ١٤ tahun. Dia bercerai dengan suaminya karena dia merupakan salah satu korban KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang sering dilakukan oleh suaminya. Di samping itu suaminya tidak bertanggung jawab, menelantarkan istrinya. Secara psikologis sikap suami ibu Tris ini berdampak terhadap kehidupannya sehari-hari. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau ketika mendatangi kediamannya.

¹¹ Wawancara ١٧-٠١-٢٠١١, ١٥,٣٠ WIB.

Kalau boleh jujur dek tidak ada satupun orang di dunia ini yang ingin merasakan kegagalan dalam membina rumah tangga, begitu juga dengan saya. Menjadi kepala keluarga dengan keberadaan saya yang seperti ini merupakan hal yang sangat berat sehingga membuat saya sering menangis dikala harus hidup sendiri dengan seorang anak tanpa adanya suami. Dengan pekerjaan sekarang saya yang sekarang sebagai tukang salon penghasilan 1 juta dalam satu bulan saya kira cukup tapi terkadang banyak hal yang tidak terduga yang membuat uang segitu tidak cukup, undangan pernikahanlah, inilah, itulah pokoknya banyak dech..terkadang saya merasa kerepotan ketika harus membagi waktu antara pekerjaan saya dengan mengurus anak sehingga salah satu cara yang saya lakukan agar anak saya tetap terpantau saya ikutkan dia les di lembaga bimbingan belajar primagama tapi untuk urusan-urusan tertentu saya tetap menyempatkan diri dan dibantu orang tua saya untuk memantau perkembangannya secara langsung terlebih persoalan agama. Keinginan untuk menikah lagi dengan orang yang mau bertanggung jawab dan bisa menerima saya apa adanya dan apalagi saya kan masih muda..hehehehe tapi tidak sekarang karena saya masih trauma dengan apa yang pernah dilakukan oleh suami saya.

Penuturan Ibu Tris di atas menggambarkan bahwa status *single parent*, menjadi kepala keluarga dirasa berat, terutama tanggung jawab mencari nafkah dan harus membagi waktu antara bekerja dengan mendidik anak. Hal yang paling traumatik adalah dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sehingga ia enggan menikah lagi.

Adapun upaya apa saja yang dilakukan ibu Tris untuk mengatasi kesedihan pasca perceraian adalah sebagai berikut:

Selama ini, dalam mengatasi kesedihan dan menghilangkan rasa trauma yang pernah saya alami, bermain bersama anak dan berkumpul bersama keluarga merupakan cara yang saya kira cukup efektif untuk melupakan itu semua. Setiap kali ada waktu luang saya selalu menyempatkan untuk selalu memantau perkembangan anak saya dan kebetulan jarak antara rumah saya dan tempat kerja saya tidak terlalu jauh sehingga setiap kali ada waktu saya selalu menyempatkannya. setiap kali liburan pun saya selalu berupaya untuk mengajaknya berlibur keluar rumah dengan harapan hari-hari saya bisa lebih bermanfaat dengan melakukan hal yang positif seperti ini ketimbang harus berfikir masa lalu yang

seharusnya bisa saya jadikan sebagai pelajaran hidup yang sangat berharga.

Berdasarkan pernyataan informan di atas bahwa kebahagiaan yang terbesar dari proses pembentukan keluarga adalah adanya perubahan dalam cara pikir, cara pandang, dan bagaimana cara bersikap. Pada mulanya, sebagian besar janda-janda itu merasa hidupnya tidak berguna, dia merasa rendah diri. Sekarang sudah mengalami perubahan. Mereka sudah berani mengakui, "Saya janda, saya menghidupi anak-anak saya." Dari seluruh proses yang dilakukan adalah kesadaran bahwa menjadi janda bukan lagi sebagai hambatan.

Ada pengalaman menarik ketika peneliti berkunjung ke kediaman ibu Tris. di tempat itu, tiba-tiba, ada tamu ibu Tris. dia berkomentar kepada peneliti, "Ibu Tris itu kan janda bercerai. Mempertahankan suami saja tidak mampu, bagaimana mungkin diamampu menjadi kepala di dalam keluarga ini?" Ketika tamu tersebut pulang, peneliti menyampaikan kepada ibu Tris, beliau hanya bisa memaklumi. "Begitulah pandangan masyarakat, keberhasilan seorang perempuan adalah kalau dia hidup dalam satu keluarga yang utuh". Itu semakin memotivasi Ibu Tris untuk membuka lebar mata masyarakat bahwa apa pun status perempuan, dia manusia. Dia punya hak untuk hidup, dia punya hak untuk menjadi siapa pun. Ibu Tris juga mampu mengambil pelajaran hidup dari pengalaman ini.

c. Ibu Zainab^{٧٧}

Ibu Zainab, perempuan berusia ٤٧ tahun ini merupakan sosok wanita yang cukup kuat bila dibandingkan dengan ٧ wanita yang menjadi informan sebelumnya. Ibu dengan satu anak ini mengahiri pernikahannya yang sudah berjalan ٧ tahun. Ia menceraikan suaminya karena masalah pribadi beliau pun tidak mau menceritakan penyebab keretakan rumah tangganya dengan alasan sebagai rahasia pribadinya. Dari pernikahannya dia mempunyai ٧ anak yang berumur ٧٤ tahun. Dari perceraian itu beliau menceritakan banyak hal tentang kehidupannya kini.

Pada saat bercerai, perasaan sedih, kalut dan lain sebagainya menyelimuti saya sehingga selama beberapa hari saya harus dirawat karena depresi karena saya tidak menginginkan pernikahan saya berakhir sampai disitu saja, karena waktu itu anak saya juga masih kecil sehingga berat kalau harus melihat anak sekecil dia sudah merasakan bagaimana beratnya melihat kedua orang tuanya bercerai. Dengan berjalannya waktu Alhamdulillah saya bisa menganggap hal itu sebagai amanah kepada saya untuk terus mendidik dan menyekolahkan anak saya sampai pada jenjang yang paling tinggi sekalipun. meski bukan wanita karir saya sangat bersyukur karena masih diberi kemudahan rezeki oleh Allah sehingga saya bisa menyekolahkan saya tentunya dengan diimbangi dengan pengaturan keuangan yang baik disisi lain saya tidak memungkiri kalau ada orang lain yang turut membantu meringankan beban saya termasuk juga abahnya. ditengah rutinitas dan status janda yang masih dianggap negatif oleh tradisi maupun kultur dilingkungan kami, Alhamdulillah hal itu tidak mengganggu perkembangan anak saya yang kebetulan semenjak SMP-SMA berada dipesantren.

Pernyataan Ibu Zainab tersebut menunjukkan bahwa menjadi *single parent* sangat berat bahkan dampak trauma akibat KDRT hingga tingkat

^{٧٧} Wawancara, ١٩-٠١-٢٠١١, ١٩.٠٠ WIB.

depresi. Meskipun demikian Ibu Zainab memiliki harapan besar pada anak satu-satunya agar bisa menjadi sarjana.

Adapun upaya apa saja yang dilakukan ibu Zainab untuk mengatasi kesedihan pasca perceraian dengan suaminya sebagai berikut:

Saya selalu berfikir positif akan kehendak Allah yang mentakdirkan saya menjadi *single parents*, dengan beranggapan bahwa ini adalah jalan yang terbaik buat saya dan keluarga di lain sisi saya selalu berkeyakinan bahwa keberadaan seorang suami bukanlah sebuah jaminan buat saya untuk bisa meringankan beban hidup saya apalagi saya berprinsip bahwa materi bukanlah segala-galanya bagi saya melainkan keluargalah yang utama begitu pula pelajaran hidup yang saya ajarkan kepada anak saya. Cita-cita saya terbilang sederhana. Saya hanya ingin menjadi ibu dan istri yang baik. Sekarang, saya membangun cita-cita lagi. Saya ingin punya pusat pendidikan, center-center buat perempuan seperti saya. Dulu sederhana mimpi-mimpi saya, sekarang lebih complicated karena melihat realita.

Agar dapat bertahan dalam menghadapi masalah ini, Ibu Zainab selalu berfikir positif dan mampu mengambil hikmah. Salah satu informan pendukung yang peneliti wawancarai adalah Rudi (14 tahun) anak dari Ibu Zainab. Rudi (teman peneliti sewaktu SMA) sendiri secara personal punya pengalaman sebagai korban *broken home*, sebagai anak yang orang tuanya bercerai. Bagaimana sulitnya diterima dalam masyarakat, dan dalam sebuah sistem. Ketika dia melakukan refleksi waktu keliling-keliling, Rudi yang memiliki pendidikan cukup, punya teman banyak, itu saja masih mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan posisi itu.

Rudi merasakan bahwa yang terberat dalam masalah ini adalah karena tidak terbiasa, misalnya, tiba-tiba Rudi harus melakukan segala

sesuatu sendiri. Berdasarkan pengalaman Rudi bahwa kadang-kadang perempuan *single parent* bersikap tertutup tidak mengakui apa yang sesungguhnya dirasakan. Bahwa bagi dia, persoalan terberat perempuan *single* seperti ibu Rudi yang memiliki anak tanpa bersama suami adalah kesendirian. Sehingga, ketika harusnya berbagi rasa namun harus dihadapi sendiri. Demikian pula dalam hal berinteraksi dengan masyarakat yang selalu menempatkan posisi perempuan yang bersuami lebih sempurna dibanding janda.

Rudi berpikir, salah satu hal yang bisa dia kontribusikan terhadap anak *single parent* di sini adalah menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik dan bermakna sehingga hal itu bisa menjadikan anak yang hanya memiliki satu orang tua menjadi bangga. Pengetahuan dan pengalaman yang selama ini dia ketahui ternyata cukup bisa dijadikan pegangan untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dari berbagai pengalaman itulah, Rudi mencoba untuk selalu melakukan sesuatu yang bersifat membangun dengan cara yang selama ini dia pahami. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan merubah sebuah sistem kehidupan yang ada melainkan bagian dari perjuangannya untuk lebih membukakan mata masyarakat terhadap kehidupan seorang janda yang juga menyandang status *single parent*. Rudi melakukan ini bukan hanya untuk orang lain, tapi juga untuk menjaga visi hidupnya, dia juga harus menjadi bagian dari sebuah sistem untuk melakukan proses perubahan terhadap stigma-stigma yang ada di masyarakat.

Bagi peneliti, informan merupakan simbol perempuan Indonesia masa kini, meski tidak mengenyam pendidikan tinggi yaitu SD tapi bukan berarti hal semacam itu membuat cara pandang beliau terbatas terlebih terkait pandangannya terhadap dunia pendidikan dan kemandirian dalam hidup baik perempuan maupun laki-laki, dengan bahasa yang sangat sederhana layaknya ibu-ibu pada umumnya. Informan selalu berpesan kepada peneliti bahwa hidup adalah proses menuju kematian yang artinya setiap kesempatan untuk kita melakukan sesuatu yang positif maka gunakanlah kesempatan itu sebaik mungkin.

Banyak hal yang peneliti dapatkan selama peneliti melakukan wawancara dengan ibu-ibu informan, selain membantu peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam upaya menyelesaikan penulisan skripsi ini peneliti juga banyak belajar dari ketabahan dan kesabaran ibu-ibu informan tersebut yang selalu tawakkal, optimis dan penuh rasa syukur dalam menjalani hidup.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti akan menganalisis data tersebut ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Problem Psikologis Perempuan *Single Parent*

Seperti yang telah diketahui di awal bahwa makna keluarga Sakinah adalah yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih

sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, para pelaku *singleparent* sebenarnya mengetahui makna keluarga walaupun keadaan pelaku merupakan keluarga tidak utuh. Menurut mereka makna keluarga sakinah adalah keluarga yang damai, tentram dan bahagia, walaupun mereka pernah bertengkar tapi masih bisa diselesaikan.

Bagi keluarga yang masa pernikahannya masih sangat muda, mereka belum merasakan sepenuhnya apa yang disebut keluarga yang bahagia. Jadi makna keluarga bagi mereka adalah "bahagia". Seperti yang dikatakan Ibu Tris, ia mengatakan keluarga itu adalah hanya bahagia, tidak mengerti hakikatnya makna keluarga bahagia. Apalagi mereka berstatus *single parent* karena perceraian, sebelum mengalami perceraian, keluarga mereka selalu diliputi konflik yang disebabkan ketidakcocokan antar pasangan, sehingga mereka kesulitan dalam menguraikan makna keluarga. Tetapi mereka tetap berusaha untuk membuat keluarganya bahagia.

Lain halnya dengan keluarga yang usia pernikahannya tergolong lama, mereka lebih mengetahui makna keluarga yang sebenarnya. Walaupun status mereka *single parent* yang dikarenakan baik perceraian atau kematian setidaknya mereka merasakan waktu yang tidak pendek dalam berkeluarga sehingga mampu memahami keluarga yang sebenarnya.

Bagi perempuan *single parent*, tidak bisa langsung dijalankan tanpa hambatan, mereka perlu waktu untuk beradaptasi karena sebelumnya keluarga mereka lengkap. Bagi mereka yang berstatus *single parent* sudah lama dan sudah terbiasa dengan statusnya, mereka lebih mampu mengarahkan keluarganya untuk beradaptasi dengan kondisi keluarga yang berubah. Sehingga lebih mengetahui makna keluarga dibandingkan dengan keluarga yang usia pernikahannya lebih pendek. Menurut mereka makna keluarga adalah keluarga yang damai, tentram dan bahagia serta di dalamnya terdapat kasih sayang antara anggota keluarga walaupun keluarga mereka sudah tidak lengkap setidaknya mengetahui peran masing-masing anggota keluarga.

Dari ketiga informan dalam keluarga *single parent*, tidak semuanya menjadi keluarga yang harmonis/berhasil apabila menurut kriteria keluarga yang telah peneliti paparkan di awal. Karena menurut kriteria di awal, keluarga yang harmonis akan terwujud meskipun status orang tua *single parent*.

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya yang berjudul Perempuan, beliau menjelaskan beberapa aspek tentang keluarga sakinah sebagai berikut:

- a. Memiliki keterkaitan satu dengan yang lain (saling Pengertian)
- b. Ketercukupan nafkah batin dan lahir suami/istri
- c. Adanya ketenangan batin bagi suami/istri

- d. Terwujudnya hubungan keluarga yang selaras, serasi dan seimbang.⁷²

Dari hasil penelitian telah ditemukan bahwa dari ketiga informan¹ diantaranya kurang sesuai dengan kriteria keluarga yang peneliti paparkan di awal. Hal ini dikarenakan tidak semuanya kriteria tersebut terpenuhi dan ini sangat mempengaruhi keluarganya bahagia meskipun tidak ada salah satu anggota keluarga.

Mengenai keluarga yang dibentuk oleh *single parent* bahwa keluarga tidak hanya dibentuk oleh keluarga yang utuh, tetapi keluarga yang tak utuhpun dapat membentuk keluarga yang solid dengan berbagai metode yang mereka terapkan, seperti tiga informan yang berstatus *single parent* tersebut. Dari kasus yang peneliti pantau, janda yang berstatus *single parent* lebih kuat dibandingkan duda yang berstatus *single parent*.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rohmi Dahnan, Psikolog dari *trainer club* Buah Hati:

“Wanita sanggup untuk tidak menikah lagi seraya mendidik anaknya sampai berhasil, walaupun dalam kehidupan sebenarnya mengalami banyak permasalahan karena wanita lebih survive, artinya wanita dapat memikirkan beberapa hal dalam suatu permasalahan saja. Hal ini membuat wanita bisa keluar dari stress”⁷³

⁷²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, Cet: III, 2006), 136.

⁷³Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil* (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), 10.

Dalam menghadapi kondisi yang dialami, para informan lebih mengutamakan kepentingan anak-anak, karena seorang *single parent* menaruh hubungan terpenting pada relasinya yaitu dengan anak yang diasuhnya. Nilai tertinggi dalam hidupnya jika ia mampu memberikan diri semaksimal mungkin kepada anak. Akan tetapi perlu diingat, dalam relasi orang tua dan anak tidak bisa direduksi dan eksploitasi sebagai pemenuhan ego orang tua semata. Anak-anak bukan objek “pemenuh” kebutuhan emosional orang tua semata, mereka pribadi-pribadi yang punya hak dan kebebasan yang harus dihormati juga. Tanggung jawab orang tua kepada anak yaitu memberikan yang terbaik untuk anak, bukan untuk dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata anak sangat mempengaruhi tingkat kestabilan kondisi psikisnya dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, ia memperlihatkan cara dan penyesuaian yang berbeda, seperti anak dari Ibu Zainab. Anak yang usianya lebih dewasa dalam menghadapi situasi demikian dan sudah mengerti justru keadaannya lebih tegar dan mampu memberikan pengertian kepada orang tuanya sehingga orang tuanya tidak perlu larut dalam kesedihan, selain itu anak yang sudah dewasa bisa diajak diskusi. Berbeda dengan kondisi anak dari Ibu Tris dan Ibu Syifa, anak-anak mereka yang usianya belum dewasa perubahan sikap lebih dominan, mereka cenderung mengalami problem perilaku diri dan perilaku sosial seperti gampang tersinggung, marah-marah, sering murung, tertutup, bahkan sikapnya menjadi

temperamental. Hal inilah yang terjadi pada anak-anak korban perceraian atau kematian orang tuanya yang belum dewasa atau belum mengerti.

Akan tetapi yang sering terjadi, perasaan anak akan kehilangan salah satu orang tuanya akibat perceraian menyebabkan anak menyalahkan salah satu orang tuanya dan mereka merasa dikhianati. Seperti anak Ibu Tris, ia cenderung bersifat temperamental dan menyalahkan ayahnya. Berbeda dengan Ibu Syifa', kondisi anaknya yang kehilangan ayahnya (meninggal), mereka lebih mudah memulihkan perasaan. Beda lagi dengan kondisi Ibu Zainab yang mana ia lebih mengarahkan dan mengajarkan kepada anaknya untuk selalu ingat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman;

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ^{٦٥}

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”^{٦٦}

Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari keberhasilan seorang anak mengatasi implikasi psikologis akibat kehilangan salah satu pegangan hidupnya, ketika mereka menerima kenyataan hidup yang pahit sebagai pengalaman bukan beban ketika mereka mulai bisa memaafkan sikap orang tuanya dan sama sekali tidak menyimpan dendam atau rasa kesal

^{٦٥} Q.S. Ath-Taghabun: (٦٤), ١٥.

^{٦٦} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٨١٥.

apaun dalam hatinya. Hal ini yang membuat mereka kuat. Dari pengalaman tersebut setiap kali mereka mengalami hal-hal yang serupa, mereka bisa bercermin pada masa lalu dan mudah untuk melakukannya.

Bila diarahkan dengan proporsional, secara perlahan akan tumbuh pemikiran dan kesadaran dari anak bahwa ikatan orang tua dan anak tidak akan terputus dengan kenyataan berpisahanya orang tua. Pada sebagian kasus, meski ada keterpaksaan penerimaan kenyataan oleh anak dari penyadaran bahwa semua pasti akan baik-baik saja. Dalam benak anak yang orang tuanya bercerai tersimpan banyak harapan besar untuk kembalinya kondisi seperti sediakala, ada semacam tuntutan pada keadaan agar bisa mempersatukan kembali orang tuanya. Ini yang terkadang tidak terakomodasi dengan baik dalam benak fikiran orang tuanya, tidak jarang anak-anak *broken home* kemudian tumbuh menjadi pribadi yang sarat dengan *potencial conflict* karena menyimpan besarnya harapan-harapan tersebut.

Tidak hanya berdampak pada anak-anak, menjadi orang tua tunggal atau *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidaklah mudah, terlebih yang disebabkan pasangan yang meninggal dunia. Mereka merasa sangat kehilangan seperti yang dialami para informan, mayoritas mereka merasa berat. Tidak hanya itu mereka harus menjadi dua peran sekaligus yakni menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak mereka juga harus mengemban tanggung jawab mendidik dan merawat anak sendirian tanpa adanya partner. Dalam penelitian telah ditemukan status *single parent* yang

disebabkan oleh kematian dan perceraian, tidak ditemukan status *single parent* karena pilihan. Hal ini disebabkan masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai pernikahan.

Dalam penelitian bagi *single parent* janda, ia merasa tertekan lebih berat, dan pengaruhnya lebih lama, terutama bagi ibu yang mengasuh anak laki-laki yang masih di bawa umur dan belum mengerti keadaan orang tuanya. Meskipun setelah dua tahun berlalu, ibu ini masih merasa kurang mampu, merasa cemas, masih trauma dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak perempuan. Hal ini yang dialami Ibu Tris dan Ibu Syifa', mereka tidak mudah melupakan kesedihannya karena tidak jarang anaknya menanyakan keberadaan ayahnya, hal inilah yang membuat para ibu tidak mudah melupakan peristiwa yang dialami.

Menjadi seorang *single parent* karena kematian seperti Ibu Syifa'. Ia cenderung lebih tegar dan ikhlas walaupun status *single parent* karena kematian terjadi secara tidak terduga tanpa adanya suatu perencanaan. Sudah sewajarnya kondisi ia labil pada saat pasca kematian pasangan. Ketika kondisi ia sudah membaik, mereka memikirkan berbagai masalah dalam keluarga terutama masalah ekonomi, apalagi pasangan yang meninggal adalah yang menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini sesuai yang dialami oleh Ibu Syifa', ia sempat merasa putus asa yakni ia punya keinginan untuk bunuh diri dengan membawa anaknya yang disebabkan masalah ekonomi. Karena sebelum suaminya meninggal, suaminya yang bekerja dan Ibu Syifa' tidak punya pengalaman tentang dunia kerja.

Lain halnya status *single parent* karena perceraian, mereka lebih memilih untuk bercerai dengan alasan tertentu, sehingga diperlukan suatu keberanian untuk berpisah dengan pasangan hidup apalagi disertai dengan komitmen untuk tidak menikah lagi. Meskipun perceraian itu hal yang biasa pada semua orang, tetapi perceraian tetap memutuskan ikatan yang semula mengikat dua ikatan keluarga. Hal itu mengakibatkan pula persoalan penyesuaian diri yang sulit bagi orang tua anak-anak yang bersangkutan. Karena itu sekalipun pada masyarakat dengan angka perceraian yang tinggi, tetap tidak ada persetujuan kuat terhadap perceraian.⁷⁹

Perceraian dapat dipandang suatu kesialan bagi seorang atau keduanya dari masyarakat manapun tetapi harus dipandang sebagai penemuan sosial, suatu pengaman bagi ketegangan yang ditimbulkan oleh perkawinan itu sendiri. Seseorang memilih bercerai karena menurut mereka adalah jalan yang terbaik. Bisa jadi karakter pasangan yang akan merusak pola asuh atau kepribadian anak. Hal inilah yang dialami Ibu Tris, ia memilih untuk bercerai karena sikap suami yang seenaknya bahkan tak jarang suami berurusan dengan aparat hukum. Kondisi ini bagi Ibu Tris sangat berat, menurutnya perkawinannya hanya sebagai “ajang numpang hidup kepada suami dan keluarganya”, itulah sebabnya Ibu Tris lebih memilih bercerai dengan suaminya dengan berbagai timbangan tentunya.

⁷⁹Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 187.

Karena itu pelaku *single parent* sangat membutuhkan dukungan sosial dari luar yang bisa didapat dari keluarga dekat atau teman. Lebih baik lagi bila memiliki beberapa teman dengan latar belakang sesama *single parent* karena akan lebih mudah memahaminya. Dengan demikian, bisa saling berbagi apa saja yang terjadi dan bagaimana harus mengatasinya, yaitu orang-orang disekitarnya terutama keluarga dan sahabat. Ibu Tris misalnya, ia mempunyai sahabat yang mampu menjadi penengah ketegangan antara Ibu Tris dan anaknya yang mempunyai kesamaan sikap yaitu temperamental.

Ibu Syifa', semenjak suaminya meninggal ia menanggung beban yang berat. Bahkan ia sempat putus asa karena tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya Ibu Syifa' ini diberi dukungan moral untuk bisa lebih tegar.

Lain halnya dengan Ibu Zainab yang bercerai karena sebuah "pilihan", ia lebih siap secara lahir batin dengan segenap konsekuensi yang akan dihadapi, karena itu memang pilihannya dan tidak bisa dipungkiri. Keluarganya pun telah mempersiapkan mental dan emosionalnya, termasuk dalam menjelaskan pilihan tersebut kepada masyarakat.

Untuk memperjelas uraian di atas, dapat diperhatikan matrik berikut ini:

Tabel 1.6
Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent*

NO	Subjek	Usia Perkawinan	Usia Single Parent	Kondisi Psikologis
1	Ibu Syifa'	11 Tahun	2 Tahun	Cenderung Labil
2	Ibu Tris	10 Tahun	2 Tahun	Cenderung Labil
3	Ibu Zainab	12 Tahun	0 Tahun	Cenderung Stabil

2. Upaya Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga Dalam Memecahkan Masalah

Pandangan masyarakat mengenai status *single parent* masih diproyeksikan sebagai hal yang tabu dan kadangkala masih dianggap sebagai orang dewasa yang mementingkan diri sendiri dari pada anak. Namun anggapan demikian sekarang mulai luntur meskipun ada yang beranggapan demikian tapi hanya sebatas pasca kematian tau perceraian, sehingga tidak selamanya dicap masyarakat sebagai hal yang negatif hingga akhirnya mereka peduli dan menerima terhadap keadaan status *single parent*.

Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”⁷⁸.

⁷⁸ Q.S. Al-Maidah: (5), 2.

⁷⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 142.

Menjadi *single parent* bukan pilihan setiap orang, ada kalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, walaupun masih ada *single parent* karena suatu pilihan dengan berbagai alasan yang menurutnya lebih baik.

Perbedaan pandang masyarakat mengenai *single parent* karena cerai atau kematian sangat kental karena mengubah pandangan negatif pada *single parent*, apalagi *single parent* janda cerai. Hal ini dipengaruhi kultur di Indonesia, dimana orang menjunjung tinggi nilai pernikahan. Hal tersebut seperti dialami oleh Ibu Tris, meskipun ia sudah cerai tapi suami dan keluarganya tidak berhenti untuk menjelek-jelekkannya, dan ini konsekuensi yang harus dihadapi oleh Ibu Tris. Persoalan emosi yang cukup berat menghasilkan kecenderungan seseorang menarik diri dari pergaulan. Pada orang tua tunggal, kedaannya dapat semakin buruk bila awalnya hanya persoalan emosi, akhirnya dapat berkembang ke persoalan lain karena kurangnya dukungan dari orang lain.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menjadi seorang *single parent* pasti mengalami salah satu dari empat masalah, misalnya, masalah emosional, berperan ganda, beban ekonomi dan anggapan masyarakat mengenai statusnya. Meski demikian, banyak diantaranya yang mengalami lebih dari satu masalah, bahkan ada yang mengalami semua jenis masalah tersebut. Seperti Ibu Zainab, bila demikian adanya sangat mungkin ia mengalami depresi.

Berbagi cerita dengan orang-orang yang bernasib sama adalah salah satu terapi yang bisa dilakukan untuk mengurangi tekanan psikologis. Kegiatan ini juga dilakukan oleh mereka yang tidak siap menjalani statusnya sebagai *single parent* (janda).

Sebagai *single parent*, wanita harus mampu mengkombinasikan peran ganda yang harus dijalankannya, terutama dalam menjalankan tugas utamanya, yakni membentuk anak yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ia harus melakukan manajemen sumberdaya keluarga yang terencana dan dilaksanakan secara konsisten.

Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan oleh informan adalah sebagai berikut:

a. Manajemen keluarga

Dr. Ali Qaini mengatakan dalam jurnalnya bahwa manajemen keluarga pada keluarga berstatus *single parent* orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai *single parent*, wanita harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini, kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat vital dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga¹⁰.

¹⁰ Analisa. (2018). *Keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian Masalah Khusus*. <http://analisadaily.com/html>.

Wanita yang berstatus *single parent* dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya harus melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya menjalankan peran ganda. Dalam melakukan perencanaan tersebut, ia harus mengkomunikasikan rencana yang telah ia buat pada keluarga terdekatnya (orang tua, paman atau bibi), terutama yang akan dimintai bantuan nantinya.

Setelah dilakukan perencanaan, maka ia harus melaksanakan rencana yang telah ia buat. Apabila diperlukan, maka ia bisa juga meminta bantuan pada keluarga terdekatnya untuk membantu kegiatan keluarganya selama ia diluar rumah untuk mencari nafkah, tentunya ia harus mengkomunikasikan hal ini sebelumnya dengan orang yang bersangkutan.

Hal terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen keluarga yang berstatus *single parent* adalah dengan mengevaluasi semua kegiatan yang telah berlangsung di keluarga. Evaluasi diperlukan untuk meninjau apakah kegiatan keluarga yang telah berlangsung, terutama yang dihandle oleh anggota keluarga yang lain sesuai dengan harapannya atau tidak. Disamping itu, evaluasi juga dibutuhkan membenahi perencanaan keluarga selanjutnya.

Manajemen wanita sebagai *single parent* dalam membentuk anak yang berkualitas haruslah membentuk anak yang berkualitas merupakan tugas dari semua orang tua, begitu pula dengan *single parent*. Akan tetapi,

ada beberapa hal khusus yang harus dilakukan oleh *single parent* agar anaknya berkembang sama seperti anak-anak pada keluarga lengkap.

Pengganti figur orang tua yang hilangwanita sebagai *single parent* harus mampu menjadi ibu bagi anak-anaknya sekaligus memenuhi kebutuhan anaknya akan figur seorang ayah. Menjalankan dua peran tersebut bukanlah hal yang mudah. Senada dengan yang diungkapkan oleh Elly Risman, “Sudah suratan takdir laki-laki tak akan bisa menjadi ibu seutuhnya, begitu juga ibu tak bisa sepenuhnya mengisi peran ayah”. Lebih lanjut lagi ia menjelaskan bahwa dalam kasus *single parent*, wajib hukumnya bagi ayah atau ibu yang menjadi orang tua tunggal untuk tetap menghadirkan sosok ayah atau ibu yang tidak ada selama membesarkan anak-anaknya. Mengenai siapa yang bisa dihadirkan sebagai pengganti salah satu orang tua yang tidak ada, menurut Elly, bisa merupakan keluarga terdekat, seperti paman-bibi, kakek-nenek. Pokoknya kerabat sedarah yang tidak mengizinkan adanya pertalian nikah (*muhrim*). Tak mesti sosok pengganti salah satu orang tua ini berada bersama anak setiap saat. Cukup selama dua tiga hari atau saat melakukan kegiatan tertentu, seperti belanja ke pasar atau mal bersama nenek dan bibi, sedangkan pergi ke bengkel atau berolahraga dengan paman. Dengan demikian apa yang tidak didapatkan anak dari salah satu orang tua tetap bisa terpenuhi^{vi}.

^{vi} Alvita, N.O.(2008). *Wanita sebagai single parent dalam membentuk anak yang berkualitas*. <http://okvina.wordpress.com/html>

Alokasi waktu yang efektif menjadi *single parent* sebetulnya mempunyai sisi baik dari segi keleluasaan waktu yang dimiliki. Wanita sebagai *single parent* yang menjalankan peran ganda secara bersamaan harus memiliki manajemen waktu yang efektif. Apabila ia berada di tempat kerja, maka ia harus mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan sebaliknya, apabila ia telah berada di rumah, maka ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya terutama pada anak-anaknya. Ia harus menemani anaknya makan, belajar, ataupun membacakan dongeng sebelum tidur. Dalam penelitian ini Ibu Zainab cenderung menggunakan upaya dalam mengatasi masalah yang muncul sebagai perempuan *single parent* melalui manajemen keluarga.

b. Kedisiplinan dalam Keluarga

Menerapkan penerapan disiplin pada keluarga *single parent* menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari ibu atau ayah saja. Pada kasus wanita sebagai *single parent*, anak akan mendapatkan disiplin dari ibunya saja. Akan lebih mudah untuk mengerti disiplin yang ditetapkan di keluarganya. Yang perlu diperhatikan adalah, ibu harus menerapkan disiplin yang ada dengan tegas sekaligus penuh kasih sayang. Selain itu, ibu perlu mengkomunikasikan disiplin yang berlaku pada anggota keluarga lain yang membantunya menggantikan figur seorang ayah bagi anaknya.

Menjaga hubungan interpersonal dengan anak dalam keluarga *single parent*, hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak sangatlah penting untuk dijaga. Menjaga hubungan interpersonal dengan anak dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi serta meluangkan waktu khusus bersama anak. Hubungan antara anak dengan orang tua menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan anak berperilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak menentukan keberhasilan anak dalam menjalin hubungan secara interpersonal dengan orang lain.

Persepsi positif terhadap anak kadangkala sebagian *single parent*, wanita merasa stress dengan beragam pekerjaan yang menumpuk di luar rumah ditambah lagi dengan kerumitan permasalahan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan anak yang rewel. Kondisi tersebut seringkali menyebabkannya berpersepsi negatif (menganggap anak ini nakal, makannya rewel, tidak menghargai waktu saya dan berbagai persepsi awal negatif lainnya) terhadap anak yang dapat menyebabkannya melakukan perbuatan kasar terhadap anak (seperti mencubit, memukul, memarahi, dll). Tanpa kita sadari persepsi negatif mampu memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak serta kepribadian anak pada masa dewasanya. Persepsi mengarahkan tindakan kita akhirnya memicu reaksi dari anak. Reaksi dari anak akan memicu pemikiran tertentu.

Pemikiran ini akan membentuk persepsi anak tentang dirinya sendiri. Akhirnya konsep diri anak terbentuk.

Kecenderungan masyarakat yang memberikan penilaian miring kepada status *single parent* akan berdampak pada sikap pelaku terutama *single parent* perempuan tanpa pendamping laki-laki harus mampu membawa diri demi menghindari anggapan masyarakat dan menjaga *image* diri sendiri, sehingga tetap mampu beraktifitas dan tidak menjadi halangan.

Meskipun tidak mudah membina hubungan yang baik dengan emosi yang stabil, hal itu perlu diusahakan. Dengan hubungan yang baik individu dapat mengatasi masalah kesepian, mendapatkan bantuan, dukungan mengatasi persoalan ekonomi maupun menghindari stigma negatif.

Oleh karena itu orang tua harus menjadi orang tua yang baik dan benar terlebih dahulu baik yang menyangkut pemikiran, pemahaman maupun menyangkut sikap dan perbuatan, sebelum ia memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjadi orang tua yang baik, benar dan bijak. Baru setelah itu, para orang tua bisa dengan benar dan baik dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini ketiga informan menggunakan upaya disiplin.

c. Komunikasi yang Baik

Komunikasi dengan anak harus selalu dijaga manusia sanggup mencintai dan dicintai, ini adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, dan penerimaan orang lain amat dibutuhkan manusia. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku anak yang kurang baik. Anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent*. Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian. Orang tua mendengarkan cerita anak, dan sebaliknya orang tua juga menceritakan apa yang sedang dia alami. Jadikan anak sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi yang dialami.

Di dalam mendidik anak, tentunya tidak lepas dari sikap komunikasi terhadap anak yang pastinya komunikasi yang baik dalam ini komunikasi yang disesuaikan dengan usia anak. Kalau usia anak belum dewasa tentunya harus dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak sekaligus dengan sikap yang baik. Seperti yang dilakukan para informan dalam mendidik anak-anaknya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”^{٧٢}

Rasulullah SAW menegaskan dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan Imam Ad-Dailamy;

“Apabila Allah menghendaki keluarga (rumah tangga) itu mendapat kebaikan dan kebahagiaan, maka ada lima ciri pembinaan keluarga itu, yaitu: (١) Anggota keluarga rumah tangga itu hidup taat beragama, (٢) yang muda menghormati yang tua, (٣) Mencari penghidupan (rezeki) dengan lembut, tidak tamak dan serakah, (٤) Menafkahkan harta tidak boros dan kikir, (٥) segala keaiban dan kekurangan diperlihatkan supaya bertaubat kepada Allah SWT. sedang bila menghendaki tidak demikian, maka dibiarkannya dalam keadaan lalai. (HR. Ad-Dailai)

Dari uraian di atas, ketiga informan menggunakan upaya dalam mengatasi masalah keluarga dalam perannya sebagai perempuan *single parent* yaitu; Manajemen keluarga, menanamkan kedisiplinan dan memberikan komunikasi yang baik dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

^{٧٢} Q.S. At-Tahrim: (٦٦), ٦.

^{٧٣} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٨٢٠.

Tabel 1.7
Upaya Perempuan *Single Parent*

NO	Informan	Manajemen Keluarga	Kedisiplinan	Komunikasi
1	Ibu Syifa'	-	✓	✓
2	Ibu Tris	-	✓	✓
3	Ibu Zainab	✓	✓	✓

Keadaan-keadaan yang dihadapi dan muncul dalam kehidupan sehari-hari informan harus menyebabkan informan mengambil tindakan seorang diri dalam memecahkan masalahnya. Berikut ini adalah kategorisasi dari tipe-tipe pemecahan masalah yang muncul :

a. Membutuhkan bantuan orang lain

Informan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa untuk meringankan masalah yang dihadapinya (terutama dari sisi ekonomi dan masalah anak) karena status informan sebagai *single parent* maka informan memerlukan orang lain untuk pertimbangan, pemberian semangat, ataupun hanya sebagai teman bicara dan ngobrol.

b. Berserah diri

Ibu Syifa' pasrah dan berserah diri pada Allah dari semua tindakan yang telah dipilihnya sehingga informan tidak memikirkan akibat selanjutnya yang akan terjadi dan mempunyai keyakinan bahwa dengan pasrah semua masalah akan teratasi dan terselesaikan.

c. Berfikir positif

Informan 1, 2 dan 3 berfikir positif ketika menghadapi masalah yang dihadapinya sehingga informan 1, 2 dan 3 berusaha sendiri terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Berusaha

Informan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa dirinya berusaha untuk menambah pendapatan dan penghasilan keluarga untuk menutup biaya hidup. Karena status informan sebagai *single parent* maka informan berusaha untuk menambah penghasilan sebagai : Menjadi Guru TK (informan 1), Membuka Salon (informan 2), Wirasawasta (informan 3).

e. Berharap

Informan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa sebagai seorang ibu dirinya berharap agar anaknya kelak lebih baik daripada dirinya. Karena informan tidak bisa menentukan nasib dan masa depan anaknya kelak dikemudian hari maka informan hanya berharap anaknya : menjadi anak yang soleh serta lebih baik dari kehidupannya sekarang (Informan 1, 2 dan 3), tidak macam-macam dan bisa berkerja (Informan 2), berprestasi (Informan 3).

Berdasarkan uraian diatas, pemecahan masalah pada perempuan sebagai *single parent* dapat di kategorisasikan menjadi 5 (lima)

bentuk, yaitu : (1) Membutuhkan bantuan orang lain, (2) Berserah diri, (3) Berfikir positif, (4) Berusaha, dan (5) Berharap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah pada perempuan sebagai *single parent* adalah kemampuan dan kecakapan perempuan sebagai *single parent* dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif yang meliputi usaha untuk memikirkan, memilih dan mempertahankan alternatif jawaban kepada satu pemecahan atau solusi yang ideal dengan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan ditengah pilihan hidup yang dipilihnya ketika menduduki dua jabatan sekaligus; sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Dan harus memiliki dua bentuk sikap, sebagai perempuan dan ibu harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga.